**Jurnal Rakat Sehat (JRS) Pengabdian Kepada Masyarakat**
**ISSN: 2963-0258 (*Online*) Vol. 5 No. 2 2026**

# PENGEMBANGAN JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA KESEHATAN BERBASIS USAHA KULINER OMLET MAGIC

**Syarniah[1], Bahrul Ilmi[2], Azwar Zari[3]**
[1]Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin
[2]Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin
[3]Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

**Corresponding Author: seshin_niah@yahoo.co.id*

## *ABSTRACT*

*Entrepreneurship is both a challenge and a dream for most people in today's digital and global era. Health science students particularly those at the Health Polytechnic Ministry of Health Banjarmasin are expected not only to become professionals in the health field but also to be equipped with the skills needed to become entrepreneurs. Practical, innovative, and creative culinary entrepreneurship can certainly be a major opportunity for success today. Entrepreneurial skills are one of the learning objectives for health education students, particularly at the Banjarmasin Ministry of Health Polytechnic. In addition to what is learned in the course, students' skills will certainly improve even more if these entrepreneurial experiences are directly applied in real world settings. One example of a practical, innovative, and creative culinary creation is an omelet dish made primarily from chicken eggs. Thus, the "Magic Omelet" culinary project can serve as a way to hone students' entrepreneurial skills and foster innovative and creative entrepreneurs. Program implementation methods, both technical and non-technical, such as training and fieldwork. The partners in this activity are students from the Department of Nursing and the Department of Nutrition at the Health Polytechnic Ministry of Health Banjarmasin. The instruments for evaluation programe are observation form, documentation form, and interview guidelines. Data analysis was conducted using frequency distributions and narrative analysis. The results of the community outreach activities for the "Magic Omelet" entrepreneurship development program include the cultivation of a healthy, creative, and innovative entrepreneurial spirit among students, as well as the emergence of student creativity and innovation in omelet cuisine..*

*Keyword: Magic Omelet; Entrepreneurship, Culinary Innovation*.

## ABSTRAK

Wirausaha adalah sebuah tantangan dan impian sebagian besar individu pada era digital dan global saat ini. Mahasiswa kesehatan khususnya di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin tidak hanya dituntut lahir professional dibidang Kesehatan tetapi juga mempunyai bekal sebagai wirusaha atau enterprenur. Wirausaha kuliner praktis, inovatif dan kreatif tentu dapat menjadi salah peluang besar kesuksesan saat ini. Kemampuan dalam kewirausahaan merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran pada mahasiswa pendidikan kesehatan khususnya di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Selain pembelajaran dalam mata kuliah tentu akan lebih meningkatkan kualitas kemampuan mahasiswa jika pengalaman kewirausahaan tersebut diimplementasikan dalam praktik tatanan nyata secara langsung. Salah satu bentuk kuliner praktis, inovatif dan kreatif adalah produk makan omlet yang berbahan dasar utama telur ayam. Dengan demikian kuliner Omlet Magic dapat menjadi salah satu uji coba mengasah kemampuan wirausaha mahasiswa untuk

melahirkan wirausaha yang inovatif dan kreatif. Metode pelaksanaan program dalam bentuk teknis dan non teknis seperti pelatihan dan praktik lapangan, Mitra kegiatan adalah mahasiswa Jurusan Keperawatan dan Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Instrumen dalam bentuk kuesioner, dan tehnik analisa data distribusi frekuensi. Hasil kegiatan pengabadian kepada masyarakat kewirausahaan omlet magic ini adalah terbangunnya jiwa wirausaha yang sehat, kreatif, dan inovatif pada mahasiswa, serta lahirnya kreatifitas dan inovasi mahasiswa pada kuliner Omlet.

Kata kunci: Omlet Magic, Kewirausahaan, Inovasi kuliner.

## I. PENDAHULUAN

Wirausaha adalah sebuah tantangan dan impian sebagian besar individu pada era digital dan global saat ini. Kewirausahaan atau entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis yaitu "entreprende" yang memiliki arti "melakukan sesuatu". Entreprende memiliki arti seseorang yang membawa tanggung jawab dan risiko untuk menemukan atau membuat peluang unik dengan menggunakan bakat personal, kemampuan, energi, serta perencanaan strategis dalam menuangkan peluang tersebut menjadi sebuah produk atau layanan (Vogel & Doleysh, 1988, dalam Ahmadi, S. 2022). Traynor et al, (2006, dalam Ahmadi, S. 2022) mendefiniskan wirausaha adalah orang yang mentransformasi sumber daya ekonomi dari suatu area yang produktivitasnya rendah ke arah area yang produktivitasnya lebih tinggi dan lebih besar. Berdasar pada definisi ini maka menjadi wirausaha tidak hanya individu yang memiliki basis pendidikan bidang ekonomi, semua bidang pendidikan juga dapat mencetuskan peserta didik atau mahasiswa sebagai cikal bakal wirausaha termasuk mahasiswa bidang kesehatan.

Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin merupakan salah satu pendidikan bidang kesehatan yang mencetak lulusan ahli dalam bidang pelayanan kesehatan. Mahasiswa kesehatan khususnya di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin tidak hanya dituntut lahir professional dibidang Kesehatan tetapi juga mempunyai bekal sebagai wirusaha atau enterprenur. Pada poltekkes ini mahasiswa diberikan materi perkuliahan kewirausahaan sebagai bekal pendukung skill lulusan. Pada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin terdapat jurusan Keperawatan dan Jurusan Gizi. Kedua jurusan ini tentu sangat berkaitan erat dengan pemenuhan nutrisi khusus berkaitan dengan nutrisi dan gizi setiap individu. Materi perkuliahan kewirausahaan belum tentu dapat secara optimal mengasah jiwa wirausaha bagi mahasiswa mengingat keterbatasan waktu, media dan biaya untuk kegiatan. Oleh karena itu perlu suatu terobosan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas mahasiwa dalam mengembangkan jiwa wirausahanya, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan.

Perekonomian masyarakat, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses pekerjaan formal, membutuhkan solusi kreatif berbasis potensi lokal. Era digital dan global saat ini sangat memudahkan dalam dunia wirausaha. Usaha kuliner merupakan salah satu bidang wirausaha yang memberikan prospek pengembangan yang sangat pesat di era digital ini. Usaha kuliner merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki daya serap tenaga kerja tinggi. Selain mudah dikembangkan, usaha ini juga dapat dimulai dengan modal yang relatif kecil, sehingga cocok bagi pemula. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa, termasuk dalam hal kewirausahaan. Mahasiswa perlu dibekali dengan pengalaman langsung dalam membangun

dan mengelola usaha sejak dini agar tumbuh menjadi generasi pencipta lapangan kerja. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik usaha melalui inovasi kuliner "Omlet Magic".
Program pengabdian masyarakat kewirausahaan berjudul “Omlet Magic: Wirausaha Kuliner Praktis dengan Sentuhan Rasa Ajaib” diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata yang akan mendorong dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa melalui pengembangan usaha kuliner yang sederhana, praktis, dan inovatif. Dalam konteks peningkatan kapasitas ekonomi dan pemberdayaan generasi muda, mahasiswa perlu dibekali tidak hanya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dengan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Program ini dirancang untuk memberikan wadah bagi mahasiswa agar mampu memulai dan mengelola usaha mikro berbasis kuliner, dengan omlet sebagai produk utama yang dimodifikasi dari segi rasa, penyajian, dan pemasaran.

Pemilihan omlet sebagai produk kuliner didasarkan pada pertimbangan bahwa makanan ini digemari oleh berbagai kalangan, mudah diproduksi, serta fleksibel untuk dikreasikan. Dengan modal dan teknologi yang relatif sederhana, mahasiswa dapat menciptakan produk unik dan memiliki daya jual tinggi. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan kewirausahaan, pembuatan produk, desain kemasan, promosi digital, serta pembentukan kelompok wirausaha mahasiswa yang diharapkan mampu menjalankan bisnis “Omlet Magic” secara berkelanjutan.

## II. METODE

Mitra utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan ini adalah mahasiswa Jurusan Keperawatan dan mahasiswa Jurusan Gizi sebanyak 19 orang.

Metode pelaksanaan program meliputi pelatihan teknis dan non-teknis, seperti manajemen usaha, digital marketing, inovasi produk, serta pendampingan intensif bagi mahasiswa terpilih yang menunjukkan minat tinggi dan komitmen dalam wirausaha. Dalam tahap lanjutan, mahasiswa mempraktikkan langsung usaha di lingkungan kampus dan komunitas sekitar dengan supervisi dari tim pengabdi dan mitra. Inovasi rasa dan pendekatan estetika dalam penyajian menjadi nilai tambah produk “Omlet Magic”, yang sekaligus akan menjadi media pembelajaran mahasiswa untuk memahami kebutuhan pasar dan pentingnya daya saing. Evaluasi program dilaksanakan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan omlet magic Wirausaha Kuliner Praktis dengan Sentuhan Rasa Ajaib, mitra kegiatan ini yakni mahasiswa mendapatkan materi perkulihaan kewirausahaan namun pada akhir pembelajaran mahasiswa hanya mempunyai kapasitas kemampuan menyusun proposal wirausaha. Dengan kata lain setelah melalui pembelajaran

mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa belum optimal mendapatkan pengalaman langsung dalam praktik kewirausahaan baik praktik dalam internal kampus maupun langsung berhadapan dengan masyarakat umum mengingat keterbatasan waktu perkuliahan dan biaya.

Kegiatan teknis pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan selama 2 hari. Pada kegiatan pelatihan ini mahasiswa mendapatkan materi pengetahuan dan keterampilan tentang Sertifikasi Halal Poduk Makanan, materi Perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) materi Strategi dan Proses e market bagi Usaha Kecil Menengah, materi Protein telur dalam fisiologi kesehatan otak, materi Nilai Psikologi dan Nilai Islam dalam Kewirausahaan, materi Model Konsep Bisnis "Omlet Magic" Wirausaha, materi Manajemen Usaha Mikro; keuangan, logistik, dan pelayanan, materi testimoni Implementasi Strategi Pemasaran, Branding, dan Digital market, serta materi praktik Demo Teknik Produksi "Omlet" dengan inovasi rasa dan kemasan. Berdasarkan hasil wawancara, semua mahasiswa (100%) menyatakan sangat puas atas pengetahuan berkaitan kewirausahaan yang didapatkan dan keterampilan langsung cara pengolahan omlet yang higinies, bergizi, sehat, dan berdaya jual tinggi.




Gambar 1. Foto bersama Tim Pengabmas, mitra (mahasiswa), dan narasumber sertifikasi halal, PIRT, dan Media marketing digital

ISSN: 2963-0258 (*Online*) Vol. 5 No. 2 2026



Gambar 2. Foto bersama Tim Pengabmas, mitra (mahasiswa), dan narasumber chef professional serta pelaku usaha UMKM.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan individu. Adanya kegiatan pelatihan dapat mengulang kembali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang (refresh), dan pelatihan juga dapat meningkatkan penegetahuan dan keterampilan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Noe (2020) bahwa pelatihan merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan transfer pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kinerja individu maupun organisasi. Tim pengabdian kepada masyarakat mengimplementasikan kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada mitra (mahasiswa) dalam rangka menambah pengetahuan dan wawasan mitra berkaitan dengan wirausaha bagi usaha kecil menengah dan usaha kuliner yang belum didapatkan pada waktu perkuliahan. Materi Sertifikasi Halal Poduk Makanan, materi Perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT), dan materi Strategi dan Proses e market bagi Usaha Kecil Menengah sangatlah penting sebagai bekal awal calon wirausaha kuliner. Adanya materi pelatihan tersebut tentu akan semakin menguatkan pengetahuan mitra tentangnya pentingnya pengakuan halal produk dari lembaga yang berwenang, adanya perizinan berkaitan izin edar produk serta tata aturan dalam digital market. Pengetahuan yang lebih baik tentang usaha kuliner bagi mitra ini tentu dapat meningkatkan motivasi mitra untuk lebih berani sebagai pioneer wirausaha muda. Upaya tim pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan pernyataan Dessler (2020) yang menempatkan pelatihan dan pengembangan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sumber daya manusia. Pelatihan dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaannya, sedangkan pengembangan diarahkan pada peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih luas. Dalam hal ini mitra (mahasiswa) dituntut untuk mengetahui dan melaksanakan usaha kuliner omlet magic yang menjadi tujuan akhir pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan.

Pada kegiatan pelatihan latihan demo membuat omlet dari bahan telur ayam dengan fasilitator dari chef professional telah berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa. Seluruh mahasiswa khususnya yang bersumber dari jurusan Gizi semuanya (100%)

menyatakan baru mendapat pengetahuan dan keterampilan secara detil dalam mengolah omlet. Keterampilan detil ini belum mahasiswa dapatkan sewaktu mengikuti perkuliahan. Praktik langsung merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan individu. Melalui metode praktik (demonstrasi) maka individu dapat mengalami langsung kegiatan yang dilakukannya dan dapat dikoreksi langsung jika terjadi kekeliruan. Dengan demikian metode demonstrasi pembuatan omlet yang difasilitasi chef professional ini tentu berpotensi tinggi menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membuat kuliner omlet. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dixit dan Sinha (2022) dan Hughes et al., (2018) bahwa pelatihan yang efektif idealnya menghasilkan perubahan yang dapat diamati, baik berupa peningkatan pengetahuan maupun kemampuan praktis peserta dalam melaksanakan tugasnya.

Pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan ini juga memberikan kesempatan kepada mitra untuk berinovasi dalam melahirkan varian rasa omlet dan kreativitas sajian omlet yang dapat meningkatkan daya tarik pembeli (konsumen). Hasil pengabdian ini telah menghasilkan 4 varian rasa dari omlet magic yang dikemas dalam bentuk booklet buku resep omlet magic. Inovasi varian rasa omlet magic ini yakni varian rasa '**Tacolite Omlet**', varian rasa '**Veggie Bite Omlet**', varian rasa '**Tenori Omlet**', dan varian rasa '**Corn Cheese Omlet**'.












Gambar 1. Booklet buku resep Omlet Magic

Buku Resep Omlet Magic dengan Sentuhan Rasa Ajaib ini telah mendapatkan Pencatatan Hak Cipta dari Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum RI nomor 001463975. Penerbitan dokumen ini selain memberikan kekuatan hukum atas hak cipta juga sekaligus memberikan pengalaman langsung bagi mitra dalam memelihara hasil karya secara hukum. Pengalaman positif ini diharapkan akan terus meningkatkan motivasi mitra dalam mengembangan karya kreativitas dan inovasinya dalam pengembangan kewirausahaan khususnya wirausaha kuliner Omlet Magic. Kemampuan mitra ini sesuai dengan teori berpikir BETSCA dimana salah satunya adalah *Cognitive Adaptability* yakni kemampuan wirausahawan berpikir dinamis, fleksibel, mengatur diri sendiri, serta terlibat dalam proses menghasilkan kerangka kerja yang berfokus pada perubahan di lingkungan dan kemudian bertindak berdasarkan perubahan yang terjadi yang melahirkan kreativitas (Slamet, A., 2022).

Selain kegiatan pelatihan penguatan materi kewirausahaan dan peningkatan skill pembuatan omlet serta inovasi dan kreativitasnya, mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan ini juga memberikan kesempatan mitra untuk praktik langsung pada tatanan nyata kegiatan produksi, pengemasan, pemasaran, pelayanan pelanggan, dan pengelolaan keuangan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 5 kali yakni di lingkungan internal kampus dengan sasaran konsumen mayoritas adalah civitas akademik, dan praktik di area luar kampus dengan sasaran konsumen masyarakat umum. Berikut dokumentasi kegiatan praktik lapangan kewirausahaan omlet magic dengan varian rasa hasil inovasi mitra.




Gambar 2. Kegiatan kewirausahaan di lingkungan



Gambar 3. Kegiatan kewirausahaan di lingkungan

kampus.




Gambar 4. Kegiatan kewirausahaan di lingkungan kampus.

kampus.



Gambar 5. Kegiatan kewirausahaan di luar kampus.

Praktik lapangan telah memberikan kesempatan dan pengalaman nyata bagi mitra dalam mengelola wirausaha yang dimulai dari pembelian bahan dasar, pengolahan produk, pengemasan produk, pemasaran secara langsung maupun menggunakan media digital khususnya media tiktok live, pelayanan konsumen, hingga pengelolaan keuangan. Pengalaman nyata ini telah memberikan kepuasan tersendiri bagi mitra serta menjadi bekal awal untuk menuju wirausahawan yang sebenarnya. Motta dan Galina (2023) menekankan bahwa praktik lapangan atau *experiential learning* dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan yang menempatkan pengalaman dan aktivitas langsung sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Praktik lapangan akan membentuk kemampuan dan keterampilan wirausahawan (*entrepreneurial skills and competences*). Praktik lapangan yang merupakan kelengkapan pembekalan kewirausahaan bagi mitra tidak lain merupakan upaya membentuk pola berpikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*), keterampilan berwirausaha (*skillset*), dan mengembangan tool sebagai wirausaha (*toolset*). Neck, Neck, dan Murray (2021, 2023) menekankan bahwa kewirausahaan perlu dipelajari melalui praktik dan tindakan, bukan semata-mata melalui penguasaan konsep. Berdasarkan konsep kewirausahaan yang didapatkan, individu akan diarahkan untuk melakukan tindakan kecil melalui praktik langsung pada area terbatas, kemudian memperoleh umpan balik,selanjutnya diberikan kesempatan melakukan eksperimen pada tatanan nyata yang lebih luas, serta kesempatan mengembangkan gagasan secara bertahap. Blume et al. (2010) melalui meta-analisis 89 penelitian telah menemukan adanya hubungan positif berbagai faktor pelatihan dan karakteristik peserta dengan *transfer of training*, termasuk adanya dukungan lingkungan kerja. Secara umum Dessler (2020) menempatkan pelatihan dan pengembangan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sumber daya manusia. Pelatihan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan, sedangkan pengembangan diarahkan pada peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih luas. Dengan demikian Latihan atau praktik lapangan dalam membangun kemampuan kewirausahaan mitra sangatlah penting untuk diterapkan.

Pengalaman positif yang langsung didapatkan mitra dalam praktik kewirausahaan dapat memberikan kemanfaatan positif lainnya seperti peningkatan motivasi dan

kepercayaan diri untuk siap menjadi wirausahawan, Penelitian Adelaja et al. (2023) telah memperlihatkan bahwa bentuk pendidikan kewirausahaan yang berbasis pengalaman memiliki keterkaitan dengan intensi seseorang untuk melakukan *self-employment.* Penelitian Silitonga et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan bisnis yang disimulasikan dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Begitu pula penjelasan Motta dan Galina (2023) bahwa berbagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan dampak positif terhadap *entrepreneurial intention*. Xu, Fu, dan Zhang (2023) telah menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan intensi kewirausahaan melalui mekanisme *entrepreneurial self-efficacy*, sementara pengalaman kewirausahaan turut menjadi faktor penting dalam hubungan tersebut. Penelitian Otache et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy***,** *entrepreneurial alertness, opportunity recognition*, dan intensi kewirausahaan.

Sebaliknya, pada praktik lapangan mitra juga berpotensi mendapatkan pengalaman yang kurang positif seperti rendahnya daya beli konsumen, keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari perencanaan, ketidaknyamanan yang bersumber dari konsumen dan faktor lainnya. Ketidaknyaman ini tidak selalu memberikan efek jera atau efek negatif bagi mitra, tetapi malah sebaliknya hal negatif yang diperoleh dalam praktik lapangan akan membuat mitra lebih kreatif, inovatif, dan menjadi sebuah tantangan baru untuk penyelasaian masalahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Crosina et al. (2023) bahwa pengalaman negatif dalam kewirausahaan dapat menjadi sumber pembelajaran tingkat tinggi apabila individu mampu merefleksikan pengalaman tersebut. Pengalaman yang tidak sesuai harapan dapat membantu individu mengembangkan cara berpikir kewirausahaan, meskipun pengalaman tersebut juga perlu dikelola agar tidak menimbulkan keinginan untuk berhenti. Penelitian Sumarno (2023) mempertegas makna pengalaman negatif praktik lapangan kewirausahaan bagi mitra. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pemecahan masalah secara kolaboratif dalam pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kompleks, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan analisis data. Dengan demikian praktik lapangan baik yang telah memberikan pengalaman positif maupun pengalaman yang negatif tetap memberikan makna yang positif bagi mitra dalam pengembangan diri menuju wirausahawan. Aguinis dan Kraiger (2009) melalui kajian literatur tentang pelatihan dan pengembangan menunjukkan bahwa aktivitas pelatihan dapat memberikan berbagai manfaat pada tingkat individu, tim, organisasi, dan masyarakat. Pada tingkat individu, pelatihan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan secara lebih efektif.

Pengabdian kepada masyarakat pada program pengembangan kewirausahaan dengan desain kombinasi metode teknis dan non teknis berupa pelatihan yang diperkuat dengan praktik lapangan dapat dinilai efektif untuk membangun jiwa kewirausahaan mitra (mahasiswa) baik pada kemampuan pengetahuan, sikap dan motivasi serta keterampilan berwirausaha yang disertai dengan kemampuan kreativitas dan inovasi produksi. Sesuai dengan pernyataan Blanchard dan Thacker (2013) bahwa desain dan pelaksanaan pelatihan perlu memperhatikan proses pembelajaran, metode pelatihan, praktik, serta evaluasi agar peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya dalam pelaksanaan tugas. Hasil akhir pada pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan ini diharapkan dapat tercapai berupa peningkatan

pengetahuan dan keterampilan mitra berkaitan wirausaha kuliner sederhana dan praktiks berupa Omlet Magic dengan sentuhan rasa Ajaib serta lahirnya kreativitas dan inovasi mitra dalam produk.

## IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan kewirausahaan dengan tema Omlet Magic; Wirausaha Kuliner Praktis dengan Sentuhan Rasa Ajaib ini selain meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, juga telah memberikan pengalaman langsung kepada mitra (mahasiswa) dalam inovasi produksi omlet yang didokumentasikan dalam bentuk booklet buku resep omlet magic, kreativitas sajian omlet dan kemasan, pengalaman marketing berbasis digital melalui media tiktok live, dan pengelolaan keuangan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adelaja, A. A., Akinbami, C. A. O., Jiboye, T., & Ogbolu, G. (2023). Students' intention towards self-employment: An application of ELT theory on the effectiveness of entrepreneurial education types. *The International Journal of Management Education, 21*(2), 100738. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100738.
2. Aguinis, H., & Kraiger, K. (2009). Benefits of training and development for individuals and teams, organizations, and society. *Annual Review of Psychology, 60*, 451–474. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163505
3. Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2013). *Effective training: Systems, strategies, and practices* (5th ed.). Pearson.
4. Blume, B. D., Ford, J. K., Baldwin, T. T., & Huang, J. L. (2010). Transfer of training: A meta-analytic review. *Journal of Management, 36*(4), 1065–1105. https://doi.org/10.1177/0149206309352880
5. Crosina, E., Frey, E., Corbett, A., & Greenberg, D. (2023). From negative emotions to entrepreneurial mindset: A model of learning through experiential entrepreneurship education. *Academy of Management Learning & Education*. https://doi.org/10.5465/amle.2022.0260.
6. Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). Pearson.
7. Dixit, R., & Sinha, V. (2022). Investigating tools and techniques to promote workplace training transfer. *Journal of Workplace Learning, 34*(6), 513–531. https://doi.org/10.1108/JWL-04-2021-0052.
8. Hughes, A. M., Zajac, S., Spencer, J. M., & Salas, E. (2018). A checklist for facilitating training transfer in organizations. International Journal of Training and Development, *22*(4), 334–345. https://doi.org/10.1111/ijtd.12141.
9. Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education, 121*, 103919. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919
10. Neck, H. M., Neck, C. P., & Murray, E. L. (2021). *Entrepreneurship: The Practice and Mindset* (2nd ed.). SAGE Publications.

11. Neck, H. M., Neck, C. P., & Murray, E. L. (2023). *Entrepreneurship: The Practice and Mindset* (3rd ed.). SAGE Publications.
12. Noe, R. A. (2020). Employee training and development (8th ed.). McGraw-Hill Education.
13. Otache, I., Edomwonyi Edopkolor, J., Sani, I. A., & Umar, K. (2024). Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: Do entrepreneurial self-efficacy, alertness and opportunity recognition matter? *The International Journal of Management Education, 22*(1), 100917. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100917
14. Silitonga, L. M., Dharmawan, B., Murti, A. T., & Wu, T.-T. (2024). Promoting entrepreneurial intentions and competencies through business simulation games. *Journal of Educational Computing Research, 62*(3). https://doi.org/10.1177/07356331231209772.
15. Slamet, Ahmadi. (2022). Buku Ajar Kewirausahaan. Malang; Ahlimedia Press. diperoleh dari https:// repository.ipwija.ac.id
16. Xu, J., Fu, Y., & Zhang, X. (2023). Does entrepreneurship education in China develop entrepreneurial intention? The role of self-efficacy and experience. *PLOS ONE, 18*(7), e0286090. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286090